

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ETNOPEDAGOGI DAN
KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP
PERKEMBANGAN KARAKTER
SISWA DI ERA PANDEMI**

Fira Astika Wanhar¹, Ainul Marhamah Hasibuan²

Surel: astikawanhar07@gmail.com

ABSTRACT

The method used in this study is a quasi-experimental design with a 2x2 factorial design. The research was carried out at SD Negeri 101777, which is located at the village of Saintis, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The population of this study were all students of SD Negeri 101777. The samples used were all 50 students in class V, consisting of 25 students in class V/a as the experimental class and 25 students in the control class V/b. Data collection techniques are social skills questionnaires and student character development tests. The data analysis technique used two way ANOVA with a significant level of 0.05.

Keywords: *Ethnopedagogical Model, Social Skills, Student Character*

ABSTRAK

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101777 yang beralamat di Desa Saintis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian ini yaitu semua siswa-siswi SD Negeri 101777. Adapun sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 50 siswa, yang terdiri dari siswa kelas V/a sebagai kelas eksperimen berjumlah 25 siswa dan kelas sebagai kelas kontrol V/b 25 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik angket keterampilan sosial dan tes perkembangan karakter siswa. Teknik analisis data menggunakan two way ANOVA dengan taraf signifikan α sebesar 0,05.

Kata Kunci: Model Etnopedagogi, Keterampilan Sosial, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Karakter adalah tabiat seseorang yang secara langsung di *drive* oleh otak (Salim et al., 2018). Karakter dapat pula diartikan sebagai potensi

manusia yang harus dikembangkan dan dipraktekkan (Abdusshomad, 2020). Di era pandemi seluruh tatanan kehidupan menjadi berubah termasuk di bidang pendidikan. Guru

¹²STKIP Amal Bakti

pada masa ini lebih banyak bertindak sebagai fasilitator. Tugas yang selama ini pegang penuh oleh guru untuk memberikan pembelajaran kepada siswa sekarang harus berbagi tugas dengan orang tua demi tetap terlaksananya pembelajaran di masa pandemi. Tanggung jawab terkait pendidikan karakter anak sepenuhnya diberikan kepada orang tua dan lingkungan.

Berdasarkan kenyataan dilapangan yang terjadi saat ini banyak siswa yang menjadikan pembelajaran jarak jauh sebagai kesempatan agar bisa bermalasan-malasan di rumah. Kebiasaan-kebiasaan baru siswa di masa pandemi menjadi sulit dikontrol, misalnya seperti (1) siswa cenderung apatis pada masa ini; (2) intensitas bermain menjadi lebih tinggi sehingga menyebabkan rendahnya motivasi untuk belajar; dan (3) karena kesibukan orang tua menjadikan interaksi siswa dengan dunia maya tidak terkontrol. Oleh karena itu karakter siswa selama pandemi harus dijadikan sebagai prioritas utama dalam membangun pendidikan di era pandemi.

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tertera dalam UU nomor 20 tahun 2003 yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

demokratis serta bertanggung jawab. Berlandaskan hal itu pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah harus berlandaskan pendidikan karakter (Setiawan & Qomariyah, 2016). Kendati demikian, upaya pemerintah dalam menciptakan para generasi muda yang berkarakter dinilai belum sesuai harapan. Fakta hari ini menunjukkan bahwa karakter para generasi muda di zaman globalisasi saat ini merosot dengan sangat tajam (Halawati & Firdaus, 2020). Hal itu diperkuat dari berbagai kasus kriminal yang terjadi hampir setiap saat mulai dari kasus korupsi, pembunuhan, pornografi, pelecehan seksual, pelacuran, penyalahgunaan narkoba hingga tindak kekerasan (Sukirman et al., 2017).

Kemendikbud mengatakan fokus pendidikan saat ini selain kemampuan literasi dan numerasi, ada hal penting yang harus diselesaikan oleh pemerintah yaitu pelaksanaan pendidikan yang mampu meningkatkan karakter siswa. Menyikapi hal tersebut, maka diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran khususnya di sekolah dasar yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada diri siswa sehingga dalam jangka panjang dapat mencetak para generasi muda yang berkarakter

dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Sebab budaya lokal merupakan suatu acuan pedoman (*blue print*) dalam kehidupan bermasyarakat (Yoesuf, 2015).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, diantaranya yaitu: (1) merosotnya karakter siswa di era pandemi; (2) rendahnya kemampuan guru dalam merancang pola pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter siswa di era pandemi; (3) kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan karakter siswa; dan (4) tidak adanya inovasi baru yang dikembangkan guru dalam pola pembelajaran selama pandemi.

Urgensi penelitian ini yaitu perlunya diciptakan inovasi baru dalam pola pembelajaran yang mampu mencetak para generasi yang berkarakter dengan penanaman nilai-nilai budaya lokal. Sebab jika hal ini tidak segera diselesaikan maka seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat akan berganti dengan kebiasaan barat yang cenderung lebih pesat perkembangannya. Oleh karena itu tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) perbedaan perkembangan karakter siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran etnopedagogi

dibandingkan dengan model konvensional; (2) perbedaan perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah; dan (3) interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial terhadap perkembangan karakter siswa.

Model pembelajaran berbasis etnopedagogi ialah suatu proses menciptakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran (Yusrizal, 2020). Bentuk pembelajaran berbasis etnopedagogi yaitu mengintegrasikan budaya sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Putra, 2017). Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis

etnopedagogi sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan karakter siswa, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran (Syasmita et al., 2019).

Keterampilan sosial ialah suatu kemampuan lain yang harus dikuasai siswa sebagai modal awal dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial sering digambarkan sebagai konstruksi perilaku, di mana tingkat kompetensi sosial seseorang dinilai dari perilaku mereka yang dapat diamati dalam konteks tertentu (Casey, 2012). Tujuan keterampilan sosial dalam pembelajaran adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing (Suryani et al., 2020). Keterampilan sosial akan mempengaruhi seorang siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa yang tidak mampu bekerja sama, tidak memiliki sikap empati, tidak pintar dalam hal berinteraksi

akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut kedepannya. Sebaliknya terbentuknya keterampilan sosial yang baik akan mengakibatkan penerimaan dari teman sebayanya, dari guru dan juga masyarakat sekitar, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Ramadhani, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasy* eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101777 yang beralamat di Desa Saintis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian ini yaitu semua siswa-siswi SD Negeri 101777. Adapun sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 50 siswa, yang terdiri dari siswa kelas V/a sebagai kelas eksperimen berjumlah 25 siswa dan kelas sebagai kelas kontrol V/b 25 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik angket keterampilan sosial dan tes perkembangan karakter siswa. Teknik analisis data menggunakan two way ANOVA dengan taraf signifikan α sebesar 0,05. Sebelum uji Two Way Anova dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas

dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sedangkan uji homogenitas data dilakukan dengan uji Levene dengan taraf signifikan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan karakter siswa yang diajar dengan model pembelajaran etnopedagogi mendapatkan skor terendah yaitu 73, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 86,17; varian sebesar 57,47 dan standar deviasi sebesar 7,58.

Perkembangan Karakter Siswa Kelas Kontrol

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan karakter siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 63, dan skor tertinggi yaitu 93, dengan rata-rata sebesar 78,40; varian sebesar 60,30 dan standar deviasi sebesar 7,77. Distribusi frekuensi skor perkembangan karakter siswa yang diajar dengan

Perkembangan Karakter Siswa yang Memiliki Keterampilan Sosial Tinggi

Dari data yang diperoleh dari hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi mendapatkan skor terendah yaitu 57, dan skor tertinggi yaitu 100, dengan rata-rata sebesar 84,48; varian sebesar 92,08 dan standar deviasi sebesar 9,60. **Perkembangan Karakter Siswa yang Memiliki Keterampilan Sosial Rendah**

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah mendapatkan skor terendah yaitu 63, dan skor tertinggi yaitu 93, dengan rata-rata sebesar 80,42; varian sebesar 51,98 dan standar deviasi sebesar 7,21. **Uji Prasyarat**

- **Uji Normalitas**

Berdasarkan Tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengujian normalitas data post-test dengan uji Shapiro-Wilk memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,378 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data post-test berdistribusi dengan normal.

- **Uji Homogenitas**

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data diperoleh nilai

probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,996 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian relatif sama atau bersifat homogen.

1) Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian di uji menggunakan Anava dua jalur dengan faktorial 2×2 . Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan output SPSS tentang perkembangan karakter siswa berdasarkan model pembelajaran maka diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 23,476$ dan nilai probabilitas atau nilai signifikan pendekatan pembelajaran adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata perkembangan karakter siswa yang diajar dengan model pembelajaran Etnopedagogi dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional. Selanjutnya berdasarkan output SPSS tentang perbandingan perkembangan karakter siswa berdasarkan model pembelajaran pada Tabel 2 diperoleh bahwa rata-rata perkembangan karakter siswa yang diajar dengan model Etnopedagogi adalah sebesar 87,383. Sedangkan perkembangan karakter siswa yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Konvensional adalah sebesar 78,391. Ini menandakan bahwa

rata-rata perkembangan karakter siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata perkembangan karakter siswa yang diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa perkembangan karakter siswa yang diajar dengan model pembelajaran Etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan Model Pembelajaran Konvensional.

Hipotesis Kedua

$$H_0 : \mu b_1 \leq \mu b_2$$

$$H_a : \mu b_1 > \mu b_2$$

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 1 tentang perkembangan karakter siswa berdasarkan keterampilan sosial maka diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 7,673$ dan nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Selanjutnya berdasarkan output SPSS tentang perbandingan perkembangan karakter siswa berdasarkan keterampilan sosial siswa

pada Tabel 3 diperoleh bahwa rata-rata perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi sebesar 85,458. Sedangkan perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah adalah sebesar 80,317. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.

Berdasarkan output SPSS pada Tabel 4.17 diperoleh bahwa $F_{hitung} = 13,003$ dan nilai signifikan sebesar 0,001 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai sig. $0,001 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kemendikbud mengatakan fokus pendidikan saat ini selain kemampuan literasi dan numerasi, ada hal penting yang harus diselesaikan oleh pemerintah yaitu pelaksanaan pendidikan yang mampu meningkatkan karakter siswa. Menyikapi hal tersebut, maka

diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran khususnya di sekolah dasar yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada diri siswa sehingga dalam jangka panjang dapat mencetak para generasi muda yang berkarakter dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Sebab budaya lokal merupakan suatu acuan pedoman (blue print) dalam kehidupan bermasyarakat (Yoesuf, 2015). Model pembelajaran berbasis etnopedagogi ialah suatu proses menciptakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran (Yusrizal, 2020). Bentuk pembelajaran berbasis etnopedagogi yaitu mengintegrasikan budaya sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Putra, 2017). Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa

sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan karakter siswa, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran (Syasmita et al., 2019).

Dalam pandangan lain, tujuan dan cara mendidik generasi muda bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kebudayaannya, tetapi juga dipandang berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini bermakna bahwa dalam masyarakat yang multikultur, agen pendidikan yang bermacam-macam, khususnya sekolah, berkaitan dengan isu, problem, dan kebutuhan yang muncul karena hubungan antara kebutuhan dominan dan minoritas. Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tak mungkin dipisahkan. Secara tradisonal, studi tentang pendidikan dan program pendidikan guru lebih

menekankan kepada psikologi daripada dimensi sosial budaya dari proses belajar mengajar. Jika potensi budaya ini menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional maka harapan menjadi bangsa yang berjati diri akan segera terwujud dengan memanusiakan pembangunan, cegah kemiskinan kultural (budaya).

Sentralisasi pendidikan yang terjadi selama ini, menciptakan kesadaran atas nilai modernitas tentang semangat keseragaman dan mulai mengeliminasi keunikan peserta didik sebagai manusia dengan fitrah “unik” dari kebesaran Allah yang menciptakan manusia berbeda-beda sekalipun kembar identik. Etnopedagogi dengan menekankan pendekatan cultural dirasakan akan lebih membumi (down to earth), jika dapat menjalankan fungsinya dalam membangun pendidikan berjatidiri Indonesia dengan potensi budaya yang bhineka namun memiliki satu kesatuan cita-cita membangun bangsa yang bermartabat melalui pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan karakter siswa yang diajarkan dengan model

pembelajaran etnopedagogi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

2. Perkembangan karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan sosial dalam mempengaruhi perkembangan karakter siswa di era pandemi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdusshomad, A. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*. 12(2), 107–115.
- Casey, K. J. (2012). Social skills training and students with emotional and behavioral disorders. In *Advances in Special Education* (Vol. 23). Emerald Group Publishing Ltd.
- Dekker, K., & Kamerling, M. (2017). Social skills scores: The impact of primary school population characteristics and parental involvement. *Journal for Multicultural Education*, 11(4), 275–286.
- Halawati, F., & Firdaus, D. F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa MI. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 17–23.
- Ramadhani, Y. P. (2020). Model Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 248–255.
- Redquest, B., Bryden, P., & Fletcher, P. (2020). Social and motor skills of children and youth with autism from the perspectives of caregivers. *Advances in Autism*, January.
- Salim, N. Z., Djam'annuri, & Aminullah. (2018). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Anakmenurut Al-Ghazali Dan Thomas Lickona. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 135–153.
- Setiawan, R., & Qomariyah, N. I. (2016). Implementation

- Analysis of Character-Based-Education Policy on. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(2), 147–153.
- Sukirman, S., Hawi, A., & Alimron, A. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 303–329.
- Suryani, R., Sudjarwo, & Pujiati. (2020). Implementation Of The Learning Together To Improve The Social Skills. *Jurnal Studi Sosial*, 8(1), 1–15.
- Syasma, I., Setiawan, D., & Saragi, D. (2019). The Influence of Ethno Pedagogy Approach and Interpersonal Intelligence on the Results of Civic Education Learning in Pelangi Elementary school Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 603–615.
- Yoesuf, A. (2015). Survey Dan Penyusunan Database Budaya Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 25–39.
- Yusrizal, Y. (2020). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SD Negeri Pantan Luas Baru. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), 84–92.